

# Dialogia

JURNAL STUDI ISLAM DAN SOSIAL

## DOKTRIN PLURALISME AGAMA

Telaah Konsep dan Implikasinya bagi Agama-Agama

*Anis Malik Thoha* ..... 1 - 14

## RETHINKING PLURALISME

Telaah Konsep dan Implementasinya dalam Kehidupan Sosio-religius di Indonesia

*Zuhairi Misrawi* ..... 15 - 28

## ISLAM DAN PLURALISME AGAMA

Telaah atas Beberapa Ayat al-Qur'an Sebagai Argumen Pluralisme

*Zahrul Fata* ..... 29 - 44

## STUDI AL-QUR'AN PERSPEKTIF MUHAMMAD ARKOUN

*Muhammad Shohibul Itmam* ..... 45 - 56

## KEMUKJIZATAN AL-QUR'AN DARI SEGI AL-SHIRFAH

*Ashfa Fikriyah* ..... 57 - 66

## LANDASAN FILOSOFIS AKUNTANSI SYARI'AH

*M. Amin Wahyudi* ..... 67 - 80

## PERTIMBANGAN MORAL DALAM PENGEMBANGAN ILMU

Suatu Dilema Etis Bagi Masyarakat Postmodern

*Hafidz Hasyim* ..... 81 - 94

## MELIHAT LEBIH DEKAT JAMA'AH TABLIGH

*Karimullah* ..... 95 - 108

# Dialogia

JURNAL STUDI ISLAM DAN SOSIAL

**Penanggung Jawab**  
Ahmad Munir

**Ketua Penyunting**  
Muhammad Tasrif

**Sekretaris Penyunting**  
M. Amin Wahyudi

**Penyunting Pelaksana**  
Iswahyudi, Aksin Wijaya  
M. Irfan Riyadi, Zahrul Fata

**Penyunting Ahli**  
Hamim Ilyas  
Sahiron Syamsuddin  
Hamid Fahmi Zarkasyi  
Abdul Mun'im

Dialogia terbit pertama kali Juni 2003. Merupakan jurnal enam bulanan yang diterbitkan oleh Jurusan Ushuluddin STAIN Ponorogo. Dialogia menerima tulisan ilmiah hasil pemikiran konseptual dan hasil penelitian yang belum pernah dipublikasikan, terutama yang berhubungan dengan studi islam dan sosial. Penyunting berhak melakukan revisi untuk keragaman format, istilah, dan catatan kaki tanpa mengurangi dan mengubah isi dan maksud tulisan. Tulisan yang dimuat akan memperoleh 4 eksemplar *hard copy*.  
Alamat Penyunting: Jin. Pramuka 156 Po Box 116 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277  
Fax. (0352) 461893.

PEDOMAN

## 1. Huruf

ا	=	'
ب	=	b
ت	=	t
ث	=	ts
ج	=	j
ح	=	h
خ	=	kh
د	=	d
ذ	=	dz
ر	=	r

## 2. Madd dan Diftong

ا	=	â
إي	=	î
أو	=	û

## DOKTRIN PLURALISME AGAMA

### Telaah Konsep dan Implikasinya bagi Agama-Agama

*Anis Malik Thoha\**

**Abstract:** *The pros and cons of religious pluralism are still just going, and seem not to en up in the near future. In the middle of the pros and cons, there is something very disturbing, that is that the concept is almost never been attempted to be defined technically in accordance with that intended by the experts. This paper shows that the term of pluralism is a foreign term that goes to the consciousness and subconsciousness of Muslims that can not be interpreted according to everyone's "taste and desire". Pluralism as the experts defines it implies relativism. Relativism in turn leads to an understanding that all religions are equal, valid, and authentic. Thus, religious pluralism is to relativise and reduce the essence of religions.*

**Keywords:** definisi pluralisme agama, relativisme, Islam, toleransi agama.

#### PENDAHULUAN

Barangkali tidak banyak yang menyadari (apalagi mempertanyakan) bahwa indoktrinasi sebuah doktrin "agama baru" yang bernama pluralisme agama ini telah dan sedang berlangsung secara *intense, well-planned*, dan sistematis di seluruh segmen masyarakat dunia yang nyaris tanpa batas ini. Hal ini dapat disaksikan melalui berbagai media massa, elektronik maupun cetak, dan disampaikan lewat mimbar-mimbar politik resmi: seminar, konferensi, workshop, dan bangku perkuliahan.

Meskipun masalah ini sudah banyak ditulis dan didiskusikan, pro-kontra di seputarnya ternyata masih terus saja berlangsung, dan tampak belum akan berakhir dalam masa dekat. Dalam mencermati hiruk-pikuk wacana "pluralisme" pada umumnya, dan "pluralisme agama" khususnya, yang tengah marak pada dekade pertama abad ke-21 ini; juga dalam berbagai kesempatan mengisi berbagai workshop,

---

\* Department of Ushuluddin and Comparative Religion, International Islamic University Malaysia (IIUM).

seminar, dan konferensi, khusus mengenai isu dan wacana tersebut, penulis merasa gamang: ada sesuatu yang sangat mengusik nalar kesadaran.

Hal ini terjadi sebab wacana ini sedemikian melebar dan meluas, serta merambah ke berbagai ranah, dan disahami oleh berbagai kalangan—mulai dari politisi, budayawan, agamawan sampai akademik, tetapi topik utama yang diwacanakan ini nyaris tidak pernah benar-benar diupayakan pendefinisian secara teknis sesuai dengan yang dimaksud oleh para ahlinya. Padahal inilah langkah metodologis awal yang mesti dilakukan oleh siapa pun yang tertarik dan berkepentingan dengan isu ini. Lebih dari itu, sebetulnya masalah ini adalah masalah tuntutan logis belaka yang niscaya, yang jika diabaikan maka secara tidak terhindarkan akan menciptakan tidak saja kerancuan atau kebingungan (*confusion*), tetapi juga pada akhirnya mengaburkan dan bahkan menyesatkan (*misleading*).

Para ulama dahulu dari berbagai bidang dan disiplin ilmu sangat peka dan menyadari betapa krusialnya problem definisi ini sebelum mereka mengupas bahasan-bahasan di bidang masing-masing secara detail. Para *fuqahâ'*, misalnya, begitu sistematis dalam mengupas masalah-masalah *fiqh*, dimulai dengan definisi-definisi yang gamblang secara *lughawiy* maupun teknikalnya: apa itu *thahârah*, *wudlû'*, *tayammum*, mandi, dan lain sebagainya. Tetapi malang sekali, dewasa ini model dan tradisi semacam ini tampak banyak ditinggalkan oleh kalangan umat Islam, khususnya dalam hal berwacana tentang pluralisme agama.

Entah karena sebab *oversight* atau apa, yang jelas pada hakikatnya tidak banyak di kalangan umat Islam yang mencoba mengerti atau memahami, apalagi mempersoalkan problem definisi ini dengan betul dan bijak, seakan-akan istilah pluralisme agama ini sudah cukup jelas dan, oleh karenanya, boleh *taken for granted*. Padahal, istilah pluralisme itu jelas-jelas istilah (baca: ideologi/ajaran) pendatang yang merangsek ke alam sadar dan bawah-sadar umat Islam bersama-sama dengan istilah-istilah dan ideologi-ideologi asing yang lain, seperti *democracy*, *humanism*, *liberalism*, dan sebagainya yang tentu saja tidak bisa dimaknai seenak atau menurut "selera" dan asumsi setiap orang.

Secara umum dapat dikatakan bahwa kebanyakan orang yang ditokohkan di kalangan umat Islam beranggapan secara simplistis bahwa "pluralisme sama dengan toleransi", dan "pluralisme agama sama dengan toleransi agama". Fakta ini dapat dilihat dari hingar-bingarnya reaksi dan respons yang cenderung emosional terhadap fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang dikeluarkan pada tahun 2005 tentang hukum haramnya sekularisme, pluralisme dan liberalisme (atau yang dikenal dengan sipilis), dan juga terhadap resolusi Muzakarah Ulama Se-Malaysia, 2006, di Negeri Perak, Malaysia, yang dibacakan oleh Mufti Perak, Datuk Dr. Harussani, yang menegaskan hukum yang sama dengan fatwa MUI.

Hal yang menyedihkan ada ada terbatas pada kalangan "awam" (dalam bidang ini), tetapi juga di kalangan spesialisasi akademiknya berkaitan dengan itu. Begitu *over-confident* dengan pendapatnya.

Salah satu contoh yang pernah dipublikasikan oleh Universitas Islam Negeri (UIN), Ar-Raniry, 2009 yang lalu dengan judul *Ar-Raniry Berbasis Al-Qur'an*. Dalam buku ini, pengarangnya untuk mendiskusikan pluralisme menjadi topik utama bahasannya, tetapi justru mengelirukan di atas tadi. Penulis melongok ke dalamnya, dari judul yang dimaksudkan oleh pengarangnya, ternyata lain adalah "toleransi agama".

Tetapi meskipun demikian, pluralisme agama biasa oleh media massa, dan juga oleh sederet orang-orang yang ditokohkan, yang beragam yang jumlahnya banyak, tetapi betapa kacaunya dunia pemikiran

## HAKIKAT DOKTRIN PLURALISME AGAMA

Pluralisme agama adalah doktrin yang menyatakan bahwa tidak ada satu agama yang paling benar. Oleh karenanya, untuk mendefinisikan pluralisme agama, tidak cukup sekadar merujuk kamus-kamus yang menjelaskan makna literal, dan bukan istilah-istilah yang sudah penulis jelaskan secara detail di atas. Pluralisme agama bermakna merujuk pada pluralisme agama. Akan tetapi malang sekali, pluralisme agama diametral dengan makna teknik pluralisme agama.

Apa sebenarnya doktrin pluralisme agama? Apakah pengagas atau bahkan "nabi" pluralisme agama adalah Muhammad? Ataukah pluralisme agama adalah *[T]he view that the great religions are all different conceptions of, and corridors to, the Ultimate from within*?

<sup>1</sup> Lihat detailnya Anis Malik Thoha, *Dialogia* (GIP, 2005), Bab Pertama.

an wacana tersebut, penulis merasa lar kesadaran.

lebar dan meluas, serta merambah ke gan—mulai dari politisi, budayawan, ng diwacanakan ini nyaris tidak pemah is sesuai dengan yang dimaksud oleh is awal yang mesti dilakukan oleh an isu ini. Lebih dari itu, sebetulnya a yang niscaya, yang jika diabaikan otakan tidak saja kerancuan atau hirnyanya mengaburkan dan bahkan

dan disiplin ilmu sangat peka dan sebelum mereka mengupas bahasan- il. Para *fuqahâ'*, misalnya, begitu h, dimulai dengan definisi-definisi ikalnya: apa itu *thahârah*, *wudlû'*, i malang sekali, dewasa ini model galkan oleh kalangan umat Islam, isme agama.

yang jelas pada hakikatnya tidak mengerti atau memahami, apalagi etul dan bijak, seakan-akan istilah karenya, boleh *taken for granted*. (baca: ideologi/ajaran) pendatang r umat Islam bersama-sama dengan lain, seperti *democracy*, *humanism*, bisa dimaknai seenak atau menurut

anyakan orang yang ditokohkan di stis bahwa "pluralisme sama dengan n toleransi agama". Fakta ini dapat yang cenderung emosional terhadap keluarkan pada tahun 2005 tentang ionalisme (atau yang dikenal dengan Ulama Se-Malaysia, 2006, di Negeri Perak, Datuk Dr. Harussani, yang MUI.

Hal yang menyedihkan adalah anggapan atau asumsi simplistik ini tidak hanya ada terbatas pada kalangan "awam" (yang memang tidak terdidik secara akademis dalam bidang ini), tetapi juga di kalangan tokoh atau yang ditokohkan yang memang spesialisasi akademiknya berkait erat dengan bidang ini. Yang terakhir ini pun tampak begitu *over-confident* dengan pemahamannya yang simplistik tadi.

Salah satu contoh yang paling konkrit adalah sebuah Disertasi Doktor di Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta, yang kemudian diterbitkan pada awal tahun 2009 yang lalu dengan judul *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*. Dalam buku ini tidak tampak ada upaya yang serius dari pengarangnya untuk mendiskusikan definisi teori atau faham pluralisme agama yang menjadi topik utama bahasannya, malah terjebak pada pengertian yang keliru dan mengelirukan di atas tadi. Pembaca yang cermat tidak perlu bersusah-payah melongok ke dalamnya, dari judul saja sudah cukup diketahui apa gerangan yang dimaksudkan oleh pengarangnya tentang faham pluralisme agama ini, yang tiada lain adalah "toleransi agama".

Tetapi meskipun demikian, anehnya buku ini mendapat sambutan yang luar biasa oleh media massa, dan juga sanjungan dan pujian yang sangat berlebihan dari sederet orang-orang yang ditokohkan di masyarakat Indonesia dengan latar belakang yang beragam yang jumlahnya lebih dari selusin. Hal ini semakin membuktikan betapa kacaunya dunia pemikiran dan akademik di kalangan umat Islam.

## HAKIKAT DOKTRIN PLURALISME AGAMA

Pluralisme agama adalah suatu istilah yang sudah baku (*a technical term*). Oleh karenanya, untuk mendefinisikan istilah ini, seseorang tidak cukup hanya sekadar merujuk kamus-kamus bahasa. Kamus-kamus bahasa hanya memberikan makna literal, dan bukan istilah/teknikal. Dalam buku *Tren Pluralisme Agama*, hal ini sudah penulis jelaskan secara detail, bahwa berdasarkan *dictionary meaning*, pluralisme agama bermakna menghormati keunikanyang dimiliki oleh masing-masing agama. Akan tetapi malang sekali, *dictionary meaning* ini ternyata berbeda secara diametral dengan makna teknikalnya.<sup>1</sup>

Apa sebenarnya doktrin pluralisme agama ini? John Hick, seorang tokoh penggagas atau bahkan "nabi" yang mengajarkan doktrin ini, memberikan definisi bahwa pluralisme agama adalah:

*[T]he view that the great world faiths embody different perceptions and conceptions of, and correspondingly different responses to, the Real or the Ultimate from within the major variant cultural ways of being human;*

<sup>1</sup> Lihat detailnya Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis* (Jakarta: Perspektif GIP, 2005), Bab Pertama.

*and that within each of them the transformation of human existence from self-centredness to Reality centredness is manifestly taking place – and taking place, so far as human observation can tell, to much the same extent.*<sup>2</sup>

Definisi yang mirip seperti ini pun dapat ditemukan dalam salah satu makalahnya, 'Religious Pluralism,' yang diterbitkan dalam *The Encyclopedia of Religion*, sebagai berikut:

*... the term refers to a particular theory of the relation between these traditions, with their different and competing claims. This is the theory that the great world religions constitute variant conceptions and perceptions of, and responses to, the one ultimate, mysterious divine reality.... the view that the great world faiths embody different perceptions and conceptions of, and correspondingly different responses to, the Real or the Ultimate, and that within each of them independently the transformation of human existence from self-centeredness to reality-centeredness is taking place.*<sup>3</sup>

Dari takrif yang sangat detail di atas dapat dikatakan bahwa doktrin ini ingin mengajarkan bahwa agama-agama besar dunia (Yudaisme, Kristen, Islam, Hinduisme, Buddhisme, Taoisme, Konfusianisme, Sikhisme, dan lain-lain) adalah penampilan-penampilan yang berbagai dan beragam dari satu Hakikat Ultimat yang Tunggal. Dengan kata lain, dan lebih spesifik lagi, doktrin ini mengajarkan bahwa satu Hakikat Ultimat yang Tunggal ini direspons atau dipersepsikan atau diyakini dalam Yudaisme sebagai El, Elohim, Yahweh, Adonai; dalam Kristen sebagai *Holy Trinity*; dalam Islam sebagai Allah atau *Al-Haqq*; dalam Hinduisme sebagai Trimurti, *Nirguna* atau *Saguna* Brahman; dalam Buddhisme sebagai Nirvana, Amitabha Buddha; dalam Taoisme sebagai Tao; dalam Sikhisme sebagai Sat Nam, dan sebagainya. Singkatnya, *nama boleh beragam dan banyak, tetapi hakikat tetap satu dan sama*. Oleh karenanya, menurut doktrin ini betapa pun berbedanya agama-agama tersebut, pada hakikatnya adalah media atau cara-cara/jalan-jalan yang sama absah/valid dan otentik untuk menuju tujuan yang satu dan sama atau untuk mendapatkan keselamatan (*salvation*). Hick menyimpulkannya sebagai berikut: "*the great religious traditions are to be regarded as alternative soteriological "spaces" within which, or "ways" along which, men and women can find salvation/liberation/fulfillment.*"<sup>4</sup>

<sup>2</sup> John Hick, *Problems of Religious Pluralism* (Houndmills, Basingstoke: The Macmillan Press, 1985), 36.

<sup>3</sup> John Hick, 'Religious Pluralism,' dalam Mircea Eliade(ed.), *The Encyclopedia of Religion* (New York: Macmillan Publishing Company, 1987), Vol. 12, 331.

<sup>4</sup> John Hick, *Problems of Religious Pluralism*, 36-7; and John Hick, 'Religious Pluralism,' 331.

<sup>5</sup> John Hick, *The Fifth Dimension* (Oxford: Oneworld, 1999), 10, 77-79.

Dengan demikian, semua validnya, karena pada hakikatnya respons yang berbeda yang dilahirkan tertentu terhadap sebuah realitas demikian, semuanya merupakan hal yang sama, semua agama secara relatif berhak mengklaim diri "*the ultimate*" satunya kebenaran atau satu-satunya kebenaran.

Dengan demikian, masing-masing mengklaim bahwa agamanya sendiri prinsipnya, masing-masing berdasar bukan kebenaran yang utuh dan utuh ini, kebenaran agama-agama tersebut kebenaran absolut atau mutlak (*Reality*).

Tentu saja untuk membuat *attractive* dan tampak indah, tokoh-tokoh rangkaian justifikasi teologis secara bertahap teks kitab-kitab suci agama-agama tersebut pendapat aliran keagamaan yang berbeda.

Oleh karena itu, kaum pluralis agama agar melakukan transformasi agama atau keyakinan diri sendiri Hakikat Ultimat yang Tunggal yang bertransformasi spiritual ini dengan "*self-centredness to Reality centredness*" teologi Kristen pluralis yang lahir dalam *A Critical Survey of Christianity* kapkan hal ini (dengan menggugat dari *ecclesio-centredness* (pemukatan Kristen-Protestan Pluralis)).<sup>8</sup>

<sup>6</sup> John Hick, *An Interpretation of Christianity* (New York: Macmillan, [1989] reprinted 1991), 2.

<sup>7</sup> Lebih lanjut, lihat Anis Malik Thoha.

<sup>8</sup> Untuk detailnya, rujuk Paul Freston, *Attitudes Toward the World Religions*.

ation of human existence from manifestly taking place – and can tell, to much the same extent.<sup>2</sup> ... dalam salah satu makalahnya, *Encyclopedia of Religion*, sebagai

of the relation between these competing claims. This is the theory of the variant conceptions and perceptions of the mysterious divine reality.... ... body different perceptions and different responses to, the Real or the Transcendent independently the transcendentness to reality-centered-

dikatakan bahwa doktrin ini ingin menunjukkan bahwa semua agama (Yudaisme, Kristen, Islam, Hinduisme, Sikhisme, dan lain-lain) adalah bagian dari satu Hakikat Ultimat yang sama. Menurut doktrin ini, doktrin ini mengajarkan bahwa semua agama atau dipersepsikan atau diyakini sebagai satu Hakikat Ultimat; dalam Kristen sebagai *Holy Spirit*, dalam Hinduisme sebagai Trimurti, dalam Islam sebagai Nirvana, Amitabha, dan sebagainya. Banyak, tetapi hakikat tetap satu. Tidak peduli betapa pun berbedanya agama-agama atau cara-cara/jalan-jalan yang sama untuk mencapai satu dan sama atau untuk menyempulkannya sebagai berikut: “the path as alternative soteriological paths which, men and women can find

Macmillan, Basingstoke: The Macmillan Press,

ed.), *The Encyclopedia of Religion* (New

and John Hick, ‘Religious Pluralism,’ 331. *Journal of Religious Studies*, 1999, 10, 77-79.

Dengan demikian, semua tradisi atau agama yang ada di dunia ini adalah sama validnya, karena pada hakikatnya semuanya itu tidak lain hanyalah bentuk-bentuk respons yang berbeda yang dilakukan manusia yang hidup dalam tradisi keagamaan tertentu terhadap sebuah realitas transenden yang satu dan sama,<sup>5</sup> dan dengan demikian, semuanya merupakan “*authentic manifestations of the Real*.”<sup>6</sup> Ringkasnya, semua agama secara relatif adalah sama, dan tidak ada satu pun agama yang berhak mengklaim diri “*the uniqueness of truth and salvation*” (sebagai satu-satunya kebenaran atau satu-satunya jalan menuju keselamatan).

Dengan demikian, masing-masing pemeluk agama tersebut tidak boleh membuat klaim bahwa agamanya sendiri yang benar secara absolut atau mutlak. Sebab, pada prinsipnya, masing-masing berkongsi sebagian kebenaran (*partial truth*) saja, dan bukan kebenaran yang utuh dan sempurna (*whole truth*). Berdasarkan perspektif ini, kebenaran agama-agama tersebut di atas adalah *relative* atau nisbi, sedangkan kebenaran absolut atau mutlak hanya ada pada Hakikat Ultimat (*the Ultimate Reality*).

Tentu saja untuk membuat doktrin ini tidak saja *acceptable*, tetapi malah juga *attractive* dan tampak indah, tokoh pluralis ini mencoba mencari-cari dan merangkai-rangkai justifikasi teologis secara hermeneutis dan eklektik (pilih-pilih) dari teks-teks kitab-kitab suci agama-agama besar dan pemikiran-pemikiran atau pendapat-pendapat aliran keagamaan yang marginal dan bukan *mainstream*.<sup>7</sup>

Oleh karena itu, kaum pluralis mengajak dan menyeru kepada semua pemeluk agama agar melakukan transformasi jati-diri dari keterkungkungan oleh pemusatan agama atau keyakinan diri sendiri yang *relative* menuju kepada pemusatan satu Hakikat Ultimat yang Tunggal yang Absolut. John Hick mengistilahkan proses transformasi spiritual ini dengan “*the transformation of human existence from self-centredness to Reality centredness*”. Sedangkan Paul F. Knitter, seorang pakar teologi Kristen pluralis yang lain, dalam bukunya yang berjudul *No Other Name?: A Critical Survey of Christian Attitudes Toward the World Religions*, mengungkapkan hal ini (dengan menggunakan idiom-idiom Kristen) sebagai transformasi dari *ecclesio-centredness* (pemusatan gereja – Katolik) atau *Christo-centredness* (pemusatan Kristen-Protestan) menuju *Theo-centredness* (pemusatan Tuhan-Pluralis).<sup>8</sup>

<sup>6</sup> John Hick, *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent* (London: Macmillan, [1989] reprinted 1991), 247.

<sup>7</sup> Lebih lanjut, lihat Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*.

<sup>8</sup> Untuk detailnya, rujuk Paul F. Knitter, *No Other Name?: A Critical Survey of Christian Attitudes Toward the World Religions* (New York: Orbis Book, 1985).

## IMPLIKASI DOKTRIN PLURALISME AGAMA

Doktrin pluralisme agama seperti dibentangkan di atas tampak sangat indah, cantik, menjanjikan kedamaian, perdamaian antara para pemeluk agama dan keyakinan yang beragam, dan tampak sangat ramah terhadap keberagaman, keberlainan dan keberbedaan. Akan tetapi jika dicermati dengan seksama, doktrin ini sesungguhnya telah melakukan pembodohan yang luar biasa dahsyat, penodaan harkat dan martabat manusia, penjungkir-balikan logika normal dan, pada akhirnya, pengingkaran eksistensi agama-agama itu sendiri.

Semua itu disebabkan oleh adanya kelemahan-kelemahan yang mendasar sekali dalam bernalar. Sebahagiannya berkait-erat dengan metodologi pendekatan (*methodological approach*), sebahagian yang lain dengan epistemologi, dan sebahagian yang lain lagi dengan aksiologi.

Dari segi metodologi pendekatan, pokok masalahnya terletak pada kegagalan kaum pluralis melihat dan memahami agama sebagaimana yang diyakini oleh umumnya penganut agama. Kaum pluralis cenderung memahami agama secara reduksionistik, yakni mereduksi entitas agama menjadi hanya sekadar *human response* (respon manusia), atau apa yang lazim dikenal dewasa ini di kalangan para pakar perbandingan agama (*religionswissenschaft*), filsafat agama, sosiologi, antropologi, dan psikologi, sebagai *religious experience* (pengalaman keagamaan),<sup>9</sup> dengan menafikan *in toto* kemungkinan datangnya agama dari Tuhan atau Dzat Yang Maha Agung. Dalam konteks ini, Proudfoot dalam sebuah bukunya, *Religious Experience*, mencatat hal yang senada. Ia berkata, "*The turn to religious experience was motivated in large measure by an interest in freeing religious doctrine and practice from dependence on metaphysical beliefs and ecclesiastical institutions and grounding it in human experience.*"<sup>10</sup>

Dengan demikian, tidaklah terlalu mengherankan jika kemudian pendekatan ini, di satu fihak, menggiring pada sebuah kesimpulan tentang persamaan semua agama secara penuh tanpa ada yang lebih superior dan benar daripada yang lain. Di fihak lain, pendekatan ini juga menggiring pada pereduksian agama yang demikian

<sup>9</sup> Menganggap agama sebagai *religious experience* adalah hal yang jamak di Barat. Istilah ini banyak dipakai dalam tulisan-tulisan para pakar dari berbagai disiplin ilmu semenjak permulaan abad ke-20, dan juga digunakan sebagai judul buku-buku mereka, sebagai contoh: William James, *The Varieties of Religious Experience: A Study of Human Nature* (Harmondsworth: Penguin Books, [1961] 1982); Joachim Wach, *Types of Religious Experience: Christian and Non-Christian* (Chicago: The University of Chicago Press, [1951] Third Impression 1965); Sidney Hook (ed.), *Religious Experience and Truth: A Symposium* (New York: New York University Press, 1961); Ninian Smart, *Religious Experience of Mankind* (New York: Charles Scribner's Sons, [1969] Twelfth Impression 1982); Wayne Proudfoot, *Religious Experience* (Berkeley, Los Angeles and London: University of California Press, 1985).

<sup>10</sup> Wayne Proudfoot, *Religious Experience*, xiii.

dahsyat, sehingga memasung manusia yang sangat sempit da  
*the Ultimate*. Untuk itulah, seb  
apakah hubungan pribadi denga  
dan membentuk perilaku manus  
atau tidak? Pertanyaan yang te  
mengiyakan atau mengukuhkan  
terangan bermakna mendorong  
agama masing-masing secara

Berkaitan dengan proble  
agama ini mengklaim lebih tahu  
sendiri. Hal ini tercermin dari ke  
agama-agama dan mengabsolu  
*Reality* atau *the Real as It Is*  
mencuat ke permukaan adalah  
tersebut, dan bagaimana cara m  
atau gagal memahami agama  
mereka yang dianggap bias (y  
selama ini dituduhkan? Jika itu  
lakukan kebodohan yang sang

Sebetulnya, di sinilah tamp  
ini mengandung inkonsistensi lo  
umat Islam, dan tuhan-tuhan y  
relatifnya, maka penilaian atau  
adalah akal, maka akalnya siapa  
hal ini, akal) adalah akalnya J  
dengannya), karena ia sendiri,  
lensa subyektifnya (yaitu *plura*  
bersikeras bahwa hanya pandar  
lain salah atau relatif, maka ru  
runtuh pula bersamanya doktrin

Sejauh yang menyangkut  
atau *the Real as It Is in Itself*  
yang dibikin-bikin sendiri. Upa  
dilakukan musuh-musuh dakwa  
jelas dalam ayat-ayat berikut.

<sup>11</sup> Cf. Muzammil H. Siddiqi, 'A  
Light of Religious Pluralism,' dalam J



## AGAMA

ngkan di atas tampak sangat indah, para para pemeluk agama dan keyaki- terhadap keberagaman, keberlainan gan seksama, doktrin ini sesungguhnya biasa dahsyat, penodaan harkat dan mal dan, pada akhirnya, pengingkaran

nan-kelemahan yang mendasar sekali gan metodologi pendekatan (*metho-* gan epistemologi, dan sebahagian

masalahnya terletak pada kegagalan bagaimana yang diyakini oleh umum- ng memahami agama secara reduk- jadi hanya sekadar *human response* l dewasa ini di kalangan para pakar filsafat agama, sosiologi, antropologi, (pengalaman keagamaan),<sup>9</sup> dengan ma dari Tuhan atau Dzat Yang Maha buah bukunya, *Religious Experience*, *the turn to religious experience was in freeing religious doctrine and beliefs and ecclesiastical institutions*

erankan jika kemudian pendekatan simpulan tentang persamaan semua perior dan benar daripada yang lain. da pereduksian agama yang demikian

ce adalah hal yang jamak di Barat. Istilah ini sebagai disiplin ilmu semenjak permulaan abad mereka, sebagai contoh: William James, *The Nature* (Harmondsworth: Penguin Books, [1961] *Christian and Non-Christian* (Chicago: The 1965); Sidney Hook (ed.), *Religious Experience* (University Press, 1961); Ninian Smart, *Religious* (London: Twelfth Impression 1982); Wayne and London: University of California Press,

dahsyat, sehingga memasung agama hanya boleh beroperasi di wilayah spiritual manusia yang sangat sempit dan *private*—hubungan manusia dengan tuhan atau *the Ultimate*. Untuk itulah, sebuah pertanyaan krusial yang segera menyusul adalah apakah hubungan pribadi dengan sesuatu yang sakral dan metafisikal ini memengaruhi dan membentuk perilaku manusia, baik dalam kehidupan individual maupun sosialnya, atau tidak? Pertanyaan yang tentu saja tidak mungkin dapat dijawab mereka kecuali mengiyakan atau mengukuhkannya. Di samping itu semua, pendekatan ini terang-terangan bermakna mendorong para pemeluk agama untuk melakukan sekularisasi agama masing-masing secara besar-besaran.

Berkaitan dengan problem epistemologis, para pengasas doktrin pluralisme agama ini mengklaim lebih tahu tentang semua agama daripada para pemeluk agama sendiri. Hal ini tercermin dari keberanian para “nabi” pluralis untuk merelativisasikan agama-agama dan mengabsolutkan keyakinan mereka sendiri tentang *the Ultimate Reality* atau *the Real as It Is in Itself*. Pertanyaan epistemologis yang segera mencuat ke permukaan adalah apa ukuran yang dijadikan dasar relatif dan absolut tersebut, dan bagaimana cara mengetahuinya? Apakah para pemeluk agama salah atau gagal memahami agamanya masing-masing hanya atas sebab pemahaman mereka yang dianggap bias (yaitu, melalui “lensa” agama tertentu) seperti yang selama ini dituduhkan? Jika itu alasannya, maka sejatinya kaum pluralis telah melakukan kebodohan yang sangat menjijikkan terhadap diri mereka sendiri.

Sebetulnya, di sinilah tampak jelas titik terlemah doktrin pluralisme agama. Doktrin ini mengandung inkonsistensi logis yang parah, sebab jika realitas Tuhan yang diyakini umat Islam, dan tuhan-tuhan yang diyakini para pengikut agama lain adalah sama relatifnya, maka penilaian atau proposisi ini apa parameternya? Jika parameternya adalah akal, maka akalnya siapa? Dan tidak dapat diterima jika parameternya (dalam hal ini, akal) adalah akalnya John Hick sendiri (dan orang-orang yang sepaham dengannya), karena ia sendiri, pada gilirannya, juga mustahil bisa lepas dari bias lensa subyektifnya (yaitu *pluralistic-secularlense*).<sup>11</sup> Namun demikian, jika Hick bersikeras bahwa hanya pandangannya sendiri yang benar secara absolut dan yang lain salah atau relatif, maka runtuhlah teori relativisme ini dari akar-akarnya, dan runtuh pula bersamanya doktrin pluralisme agama Hick.

Sejauh yang menyangkut Islam, nama atau istilah semisal *the Ultimate Reality* atau *the Real as It Is in Itself* yang diusung John Hick, adalah nama atau istilah yang dibikin-bikin sendiri. Upaya ini sebetulnya tidak jauh beda dengan apa yang dilakukan musuh-musuh dakwah para Rasul terdahulu seperti yang terekam dengan jelas dalam ayat-ayat berikut.

<sup>11</sup> Cf. Muzammil H. Siddiqi, ‘A Muslim Response to John Hick: Trinity and Incarnation in the Light of Religious Pluralism,’ dalam John Hick (ed.), *Three Faiths - One God*, hal. 211-2.

(أتجادلونني في أسماء سميتوها أنتم وأباؤكم ما نزل الله بها من سلطان)  
 (إن هي إلا أسماء سميتوها أنتم وأباؤكم ما أنزل الله بها من سلطان)  
 (إن هي إلا أسماء سميتوها أنتم وأباؤكم ما أنزل الله بها من سلطان. إن يتبعون إلا الظن وما تهوى الأنفس)

## APAKAH PLURALISME AGAMA SAMA DENGAN TOLERANSI AGAMA?

Wacana pluralisme agama di samping telah menciptakan inkonsistensi dan kontradiksi dalam dirinya sendiri, juga telah mengembangbiakkan kontroversi dan bahkan kerancuan di antara para penganut dan pemujanya. Di antaranya adalah anggapan yang berkembang secara meluas di masyarakat yang tidak kritis bahwa pluralisme agama adalah sama dan sebangun dengan toleransi agama. Sebagaimana yang terlihat jelas di atas, para tokoh dan pengasas doktrin pluralisme agama sebenarnya tidak sedang menjajakan ide atau prinsip toleransi agama. Sama sekali tidak.

Selama ini, di dalam merespon wacana pluralisme agama ini, dan sebagaimana yang dapat ditelaah dari argument-argumen yang dikembangkan oleh kaum pluralis, mereka secara eksplisit ingin mencitrakan bahwa Islam dan Muslim tidaklah toleran terhadap kemajemukan dan keberagaman agama. Oleh sebab itu, mereka mencoba meyakinkan bahwa Islam adalah agama yang sangat toleran.

Islam sejatinya adalah agama yang toleran dan mengajarkan toleransi kepada umatnya dari sejak awal mula. Jadi, Islam sama sekali tidak bermasalah dengan toleransi agama. Yang bermasalah adalah apabila ajaran toleransi Islam ini kemudian ditarik-tarik dan dipelintir untuk disamakan dengan ajaran pluralisme agama, dan kemudian disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan ajaran persamaan agama ini.

Anggapan bahwa pluralisme agama adalah sama dan sebangun dengan toleransi agama adalah anggapan subyektif yang sembrono dan simplifikatif yang menunjukkan kegagalan si empunya dalam memahami sosok doktrin/ajaran agama baru ini. Lebih lanjut, anggapan ini jelas-jelas ditolak oleh para pakar dan penganjur pluralisme sendiri. Diana L. Eck, direktur *The Pluralism Project* di Universitas Harvard, Amerika Serikat, misalnya, dalam penjelasan resminya yang berjudul "*What is Pluralism?*" dan diulangi dalam "*From Diversity to Pluralism*",<sup>12</sup> menyuguhkan empat karakteristik utama untuk mengidentifikasi faham/ajaran ini secara detail. Dia menyatakan:

*Here are four points to begin our thinking: First, pluralism is not diversity alone, but the energetic engagement with diversity. Diversity can and*

<sup>12</sup> Masing-masing dapat diakses dan dibaca pada link berikut: [http://pluralism.org/pluralism/what\\_is\\_pluralism.php](http://pluralism.org/pluralism/what_is_pluralism.php); dan [http://pluralism.org/pluralism/essays/from\\_diversity\\_to\\_pluralism.php](http://pluralism.org/pluralism/essays/from_diversity_to_pluralism.php)

*has meant the creation among them. Today, re given; it is an achieve relationship will yield Second, pluralism is understanding across virtue, but it does not ardent secularists to k thin a foundation for does nothing to remo place the stereotype, of division and viole ignorance of one ano Third, pluralism is not new paradigm of plure our commitments behi It means holding our not in isolation, but in Fourth, pluralism is that of dialogue and criticism. Dialogue m reveals both common not mean everyone at involves the commitm*

Keempat karakteristik y atau *self-explanatory*, tetapi dan ketiga.

Eck menyatakan dalam yang bermakna "pluralisme kurang sama juga dia samp New Religious America: Ma and Prospects for the 21st Religious Pluralism in Dem 20-21, 2002. Ia berkata dal I would propose that attempt to understand forward from intoler

Dialogia, Vol. 3, No. 1 tahun 2011  
(أتجادلونني في أسماء سميتوها أنتم وأباؤكم ما أنزل  
إن هي إلا أسماء سميتوها أنتم وأباؤكم ما أنزل  
إن هي إلا أسماء سميتوها أنتم وأباؤكم)

## MA DENGAN TOLERANSI

lah menciptakan inkonsistensi dan  
embangbiakkan kontroversi dan bah-  
janya. Di antaranya adalah anggapan  
yang tidak kritis bahwa pluralisme  
si agama. Sebagaimana yang terlihat  
pluralisme agama sebenarnya tidak  
ama. Sama sekali tidak.

ralisme agama ini, dan sebagaimana  
g dikembangkan oleh kaum pluralis,  
ra Islam dan Muslim tidaklah toleran  
na. Oleh sebab itu, mereka mencoba  
sangat toleran.

n dan mengajarkan toleransi kepada  
ma sekali tidak bermasalah dengan  
la ajaran toleransi Islam ini kemudian  
engan ajaran pluralisme agama, dan  
gama yang mengajarkan ajaran per-

n sama dan sebangun dengan toleransi  
o dan simplifikatif yang menunjukkan  
doktrin/ajaran agama baru ini. Lebih  
ara pakar dan penganjur pluralisme  
sm Project di Universitas Harvard,  
n resminya yang berjudul “*What is  
rsity to Pluralism*”,<sup>12</sup> menyuguhkan  
fikasi faham/ajaran ini secara detail.

ing: *First, pluralism is not diversity  
with diversity. Diversity can and*

a link berikut: [http://pluralism.org/pluralism/ism/essays/from\\_diversity\\_to\\_pluralism.php](http://pluralism.org/pluralism/ism/essays/from_diversity_to_pluralism.php)

*has meant the creation of religious ghettos with little traffic between or among them. Today, religious diversity is a given, but pluralism is not a given; it is an achievement. Mere diversity without real encounter and relationship will yield increasing tensions in our societies.*

*Second, pluralism is not just tolerance, but the active seeking of understanding across lines of difference. Tolerance is a necessary public virtue, but it does not require Christians and Muslims, Hindus, Jews, and ardent secularists to know anything about one another. Tolerance is too thin a foundation for a world of religious difference and proximity. It does nothing to remove our ignorance of one another, and leaves in place the stereotype, the half-truth, the fears that underlie old patterns of division and violence. In the world in which we live today, our ignorance of one another will be increasingly costly.*

*Third, pluralism is not relativism, but the encounter of commitments. The new paradigm of pluralism does not require us to leave our identities and our commitments behind, for pluralism is the encounter of commitments. It means holding our deepest differences, even our religious differences, not in isolation, but in relationship to one another.*

*Fourth, pluralism is based on dialogue. The language of pluralism is that of dialogue and encounter, give and take, criticism and self-criticism. Dialogue means both speaking and listening, and that process reveals both common understandings and real differences. Dialogue does not mean everyone at the “table” will agree with one another. Pluralism involves the commitment to being at the table — with one’s commitments.*

Keempat karakteristik yang diberikan oleh Diana L. Eck ini sudah sangat jelas atau *self-explanatory*, tetapi dalam tulisan ini rasanya perlu sedikit diulas poin kedua dan ketiga.

Eck menyatakan dalam poin kedua bahwa “*pluralism is not just tolerance,*” yang bermakna “pluralisme bukanlah sekedar toleransi.” Pernyataan yang lebih kurang sama juga dia sampaikan dalam *keynote addressnya* yang berjudul “A New Religious America: Managing Religious Diversity in a Democracy: Challenges and Prospects for the 21st Century” pada *MAAS International Conference on Religious Pluralism in Democratic Societies*, di Kuala Lumpur, Malaysia, Agustus 20-21, 2002. Ia berkata dalam *keynote addressnya*:

*I would propose that pluralism goes beyond mere tolerance to the active attempt to understand the other.... Although tolerance is no doubt a step forward from intolerance, it does not require new neighbors to know*

*anything about one another. Tolerance comes from a position of strength. I can tolerate many minorities if I am in power, but if I myself am a member of a small minority, what does tolerance mean? ... a truly pluralist society will need to move beyond tolerance toward constructive understanding... Tolerance can create a climate of restraint, but not a climate of understanding. Tolerance is far too fragile a foundation for a religiously complex society, and in the world in which we live today, our ignorance of one another will be increasingly costly.*

Jadi, sangat jelas sekali apa yang dimaksudkan dengan pluralisme oleh kaum pluralis sejati. Mereka tidak mengingkari pentingnya toleransi, "There is no question that tolerance is important," kata Eck dalam makalahnya yang lain ("From Diversity to Pluralism"), tetapi segera setelah itu ia tambahkan: "but tolerance by itself may be a deceptive virtue" (tetapi toleransi itu sendiri boleh jadi menjadi suatu budi-pekerja yang menipu). Pandangan miring terhadap toleransi ini sebetulnya sudah mulai dilantunkan kalangan pemikir pluralis semenjak tahun 1960-an pada abad ke-20 yang lalu.

Sebut saja, misalnya, Albert Dondeyne yang dalam bukunya, *Faith and the World*, yang terbit di Dublin oleh Gill and Son pada tahun 1963. Ia menulis,

*"Let us note that what was then called tolerance would be considered today as the expression of systematic intolerance. In other words, tolerance was then almost synonymous with moderate intolerance."*

*(Mari kita catat bahwa apa yang dahulu dinamakan toleransi, kini telah dianggap sebagai sebuah ekspresi ketidaktoleranan yang sistematis. Dalam istilah lain, toleransi dengan begitu hampir sinonim dengan intoleransi yang moderat).<sup>13</sup>*

Bahkan sebelumnya Arnold Toynbee, seorang sejarawan Inggris terkemuka, dalam bukunya, *An Historian's Approach to Religion*, yang terbit di London oleh Oxford University Press, tahun 1956, sudah mewanti-wanti bahwa "toleransi tidak akan memiliki arti yang positif," bahkan "tidak sempurna dan hakiki, kecuali apabila manifestasinya berubah menjadi kecintaan."<sup>14</sup>

Yang perlu digarisbawahi di sini adalah bahwa bagi kalangan pluralis sejati, pluralisme pada umumnya dan pluralisme agama pada khususnya bukanlah sekadar toleransi belaka, sebagaimana yang jamak disalahfahami oleh kalangan pengikut pluralisme. Penekanan pluralisme lebih pada kesamaan atau kesetaraan (*equality*)

<sup>13</sup> Albert Dondeyne, *Faith and the World* (Dublin: Gill and Son, 1963), 231.

<sup>14</sup> Arnold Toynbee, *An Historian's Approach to Religion* (London: Oxford University Press, 1956), 251.

dalam segala hal, termasuk b...  
sama semua agama dan pemel...  
akhirnya akan menggerus per...  
sangat sentral dalam agama...  
akan menggusur dan mengub...  
ada secara natural pada agam...  
ditegaskan para peneliti agam...  
doktrin pluralisme agama ini t...  
Islam, saja tetapi mencakup s...

Sedangkan terhadap poin...  
*of commitments,*" penulis me...  
Poin ini sebetulnya juga sudah...  
orang "nabi" pluralisme, dala...  
tuduhan relativisme terhadap g...  
para pengkritiknya. Respons i...  
bar.<sup>15</sup> Begitu juga pernyataan...  
kan penjelasan bahwa "*The...  
leave our identities and our o...  
of commitments.*" Namun den...  
benturan dengan poin pertam...  
identitas dan komitmennya ad...  
dan absolut agamanya. Dalam b...  
agama lain, dia akan selalu *con...  
pemah kompromi atau merelat...*

Pertanyaan yang muncul...  
kin seseorang yang *committed*...  
dapat mengakui kebenaran a...  
seseorang yang *committed* me...  
mengakui bahwa semua agam...  
oleh, misalnya, John Hick?<sup>17</sup>

Berdasarkan penalaran s...  
dengan relativisme, sebab kes...

<sup>15</sup> Lihat Daniel B. Clendenin, Stevri Lumintang, *Theologia Abu-ab* dalam *Teologi Kristen Masa Kini* (M...

<sup>16</sup> John Hick, *The Rainbow of*

<sup>17</sup> Lihat John Hick, *The Fifth* *An Interpretation of Religion: Hum* reprinted 1991), 247.

... from a position of strength.  
... but if I myself am a member  
... a truly pluralist society  
... constructive understanding...  
... constraint, but not a climate of  
... a foundation for a religiously  
... we live today, our ignorance of

... dengan pluralisme oleh kaum  
... toleransi, "There is no question  
... makalahnya yang lain ("From  
... ia tambahkan: "but tolerance by  
... itu sendiri boleh jadi menjadi  
... terhadap toleransi ini sebetulnya  
... is semenjak tahun 1960-an pada

... dalam bukunya, *Faith and the*  
... tahun 1963. Ia menulis,  
... tolerance would be considered  
... In other words, tolerance  
... ate intolerance."

... dinamakan toleransi, kini telah  
... daktoleranan yang sistematis.  
... tu hampir sinonim dengan into-

... ng sejarawan Inggris terkemuka,  
... gion, yang terbit di London oleh  
... anti-wanti bahwa "toleransi tidak  
... mpurna dan hakiki, kecuali apabila

... wa bagi kalangan pluralis sejati,  
... pada khususnya bukanlah sekadar  
... ahfahami oleh kalangan pengikut  
... samaan atau kesetaraan (*equality*)

... ll and Son, 1963), 231.

... gion (London: Oxford University Press,

dalam segala hal, termasuk beragama. Setiap pemeluk agama harus memandang sama semua agama dan pemeluknya. Oleh karenanya, sejatinya pandangan ini pada akhirnya akan menggerus perbedaan konsep iman-kufur atau tawhid-syirik yang sangat sentral dalam agama Islam secara khusus. Dan secara umum, doktrin ini akan menggusur dan mengubur keyakinan kebenaran absolut dan eksklusif yang ada secara natural pada agama-agama besar dunia. Dengan kata lain, seperti yang ditegaskan para peneliti agama dari latar belakang agama yang berlainan, bahaya doktrin pluralisme agama ini tidak hanya mengancam agama tertentu, Kristen atau Islam, saja tetapi mencakup seluruh agama.<sup>15</sup>

Sedangkan terhadap poin ketiga, "pluralism is not relativism, but the encounter of commitments," penulis merasa gagal untuk dapat memahaminya dengan baik. Poin ini sebetulnya juga sudah dinyatakan secara argumentatif oleh John Hick, seorang "nabi" pluralisme, dalam bukunya *The Rainbow of Faiths*, untuk merespon tuduhan relativisme terhadap gagasan pluralisme agamanya, yang dibangkitkan oleh para pengkritiknya. Respons ini menurut penulis tidak meyakinkan dan terasa hambar.<sup>16</sup> Begitu juga pernyataan Diana Eck, meskipun ia kemudian berusaha memberikan penjelasan bahwa "The new paradigm of pluralism does not require us to leave our identities and our commitments behind, for pluralism is the encounter of commitments." Namun demikian, poin ini justru semakin kabur atau bahkan berbenturan dengan poin pertama. Sebab, bagi seorang beragama (apa pun agamanya), identitas dan komitmennya adalah terletak pada keimanan akan kebenaran tunggal dan absolut agamanya. Dalam berinteraksi atau membangun hubungan dengan pemeluk agama lain, dia akan selalu *committed* pada prinsip keyakinannya tadi dan tidak akan pernah kompromi atau merelativisasikannya.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah, pada level keyakinan, apakah mungkin seseorang yang *committed* memegang teguh keyakinannya yang absolut, akan dapat mengakui kebenaran agama lain? Atau dengan kata lain, apakah mungkin seseorang yang *committed* memegang teguh keyakinannya yang absolut akan dapat mengakui bahwa semua agama adalah valid dan otentik sebagaimana yang diajarkan oleh, misalnya, John Hick?<sup>17</sup>

Berdasarkan penalaran seperti ini, saya berpendapat bahwa pluralisme sama dengan relativisme, sebab kesimpulan bahwa semua agama adalah sama, valid dan

<sup>15</sup> Lihat Daniel B. Clendenin, *Many Gods, Many Lords* (Michigan: Baker Books, 1995), 92; Stevri Lumintang, *Theologia Abu-abu: Pluralisme Agama-Tantangan & Ancaman Racun Pluralisme dalam Teologi Kristen Masa Kini* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2004).

<sup>16</sup> John Hick, *The Rainbow of Faiths* (London: SCM Press, 1995), 50ff.

<sup>17</sup> Lihat John Hick, *The Fifth Dimension* (Oxford: One World, 2004), 10, 77-79; dan bukunya, *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent* (London: Macmillan, [1989] reprinted 1991), 247.

otentik tidak mungkin dapat tercapai tanpa didahului proses relativisasi dan reduksionisasi agama-agama.<sup>18</sup>

Sejak awal konsep pluralisme agama ini memang tampak jelas berbenturan dengan akal dan logika sehat sehingga argumen apa pun yang dikembangkan untuk menyokongnya akan menambah dan memperjelas kerancuannya.

Dari paparan ringkas di atas dapat disarikan bahwa pluralisme agama sebetulnya adalah ajaran demokrasi dalam beragama yang lebih menitikberatkan pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip demokrasi itu sendiri. Sebab secara nasab, pluralisme agama ini adalah “anak sah” yang terlahir dari rahim demokrasi. Oleh karenanya, secara genealogis pluralisme agama ini secara otomatis mewarisi watak dan karakter demokrasi; di antaranya yang paling menonjol adalah:

1. Kesetaraan atau persamaan (*equality*). Ajaran pluralisme agama mengajarkan semua agama sama dan setara, tidak ada yang paling baik dan tidak ada yang paling buruk.
2. Liberalisme atau kebebasan. Ajaran pluralisme agama mengajarkan hak kebebasan beragama, dalam arti keluar-masuk agama. Hari ini seseorang boleh menjadi Muslim, besok menjadi Kristen, besok lusa menjadi Hindu, dan seterusnya.
3. Relativisme. Sebetulnya ini adalah implikasi dari kedua watak yang sebelumnya. Ajaran pluralisme agama mengajarkan kebenaran agama bersifat relatif.
4. Reduksionisme. Untuk sampai kepada kesetaraan atau persamaan, ajaran pluralisme agama telah mereduksi jati diri agama-agama menjadi entitas yang lebih sempit dan kecil, yakni sebagai urusan pribadi (*private affairs*). Dengan kata lain, pluralisme agama itu berwatak sekular.
5. Eksklusivisme. Banyak orang yang gagal mengidentifikasi dan memahami watak atau ciri yang satu ini. Hal ini disebabkan selama ini ajaran pluralisme agama ini disebarluaskan sebagai anti-eksklusivisme. Ia sering menyuguhkan dirinya sebagai ajaran yang ramah dan menghormati keberbedaan (*the otherness*) dan menjunjung tinggi kebebasan. Pada hakikatnya, pluralisme telah merampas kebebasan pihak lain dan menginjak-injak serta memberangus keberbedaan ketika mendeklarasikan diri dan mengklaim sebagai pemberi tafsir tentang kemajemukan agama-agama yang absolut benar, yaitu bahwa semua agama sama. Jadi, sesungguhnya pluralisme telah merampas dan menelanjangi agama-agama dari klaim kebenaran absolutnya masing-masing untuk kemudian dimiliki dan dimonopoli oleh dirinya sendiri secara eksklusif.

<sup>18</sup>Lihat analisis lebih lanjut dalam Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*.

Inilah ciri-ciri utama yang...  
si sosok ajaran pluralisme ag...  
dan terjebak dalam kesesatan

## PENUTUP

Umat Islam harus berha...  
yang jika tidak berhati-hati...  
konsep yang jelas bagaimana...  
dengan pemeluk agama lain...  
bukan justru mengadopsi ko...  
atau bahkan ribuan, tahun tid...

Jika yang ingin dicapai...  
dalam masyarakat majemuk...  
perlu berkompromi dengan m...  
yang merah tetap merah, hija...  
Karena adanya perbedaan wa...  
pelangi menjadi indah dan s...  
direlativisasikan? Semua jad...  
demikian, yang sangat diperlu...  
teologi abu-abu, akan tetapi t...

<sup>19</sup>Saya rasa sudah tepat seka...  
Indonesia, menjuluki pluralisme ag...

mulai proses relativisasi dan reduk-  
 memang tampak jelas berbenturan  
 apa pun yang dikembangkan untuk  
 elas kerancuannya.

bahwa pluralisme agama sebetulnya  
 g lebih menitikberatkan pada nilai-  
 sebab secara nasab, pluralisme agama  
 demokrasi. Oleh karenanya, secara  
 mewarisi watak dan karakter demo-  
 :

aran pluralisme agama mengajarkan  
 yang paling baik dan tidak ada yang

alisme agama mengajarkan hak ke-  
 tuk agama. Hari ini seseorang boleh  
 esok lusa menjadi Hindu, dan seterusnya

si dari kedua watak yang sebelumnya.  
 ebenaran agama bersifat relatif.

etaraan atau persamaan, ajaran plura-  
 na-agama menjadi entitas yang lebih  
 ibadi (*private affairs*). Dengan kata  
 lar.

al mengidentifikasi dan memahami  
 babkan selama ini ajaran pluralisme  
 eksklusivisme. Ia sering menyuguhkan  
 menghormati keberbedaan (*the other-*  
 . Pada hakikatnya, pluralisme telah  
 injak-injak serta memberangus keber-  
 n mengklaim sebagai pemberi tafsir  
 ng absolut benar, yaitu bahwa semua  
 me telah merampas dan menelanjangi  
 utnya masing-masing untuk kemudian  
 diri secara eksklusif.

oha, *Tren Pluralisme Agama*.

Inilah ciri-ciri utama yang menonjol yang dapat digunakan untuk mengidentifika-  
 si sosok ajaran pluralisme agama, sehingga kita tidak keliru dalam memahaminya  
 dan terjebak dalam kesesatan akibat ketidaktahuan yang kita ciptakan sendiri.

## PENUTUP

Umat Islam harus berhati-hati dalam mengadopsi satu istilah atau paham asing  
 yang jika tidak berhati-hati dapat merusak keimanannya sendiri. Islam memiliki  
 konsep yang jelas bagaimana memandang agama lain dan bagaimana berhubungan  
 dengan pemeluk agama lain. Seharusnya, konsep ini yang digali dan dikembangkan,  
 bukan justru mengadopsi konsep yang lahir dari masyarakat yang selama ratusan,  
 atau bahkan ribuan, tahun tidak mengakui, bahkan menindas keberagaman.

Jika yang ingin dicapai adalah perdamaian, harmoni, dan toleransi antaragama  
 dalam masyarakat majemuk, maka sejatinya seseorang atau suatu kelompok tidak  
 perlu berkompromi dengan merelativisasikan agama atau keyakinannya. Biarkanlah  
 yang merah tetap merah, hijau tetap hijau, kuning tetap kuning, dan biru tetap biru.  
 Karena adanya perbedaan warna itulah pelangi adalah pelangi, dan karenanya pulalah  
 pelangi menjadi indah dan sedap dipandang. Apa jadinya kalau warna-warna itu  
 direlativisasikan? Semua jadi tidak jelas. Yang tampak hanyalah abu-abu.<sup>19</sup> Dengan  
 demikian, yang sangat diperlukan dalam hidup bermasyarakat yang majemuk bukanlah  
 teologi abu-abu, akan tetapi teologi pelangi.

<sup>19</sup>Saya rasa sudah tepat sekali jika Dr. Stevri Lumintang, seorang pendeta dan teolog Kristen  
 Indonesia, menjuluki pluralisme agama sebagai *theologia abu-abu*.

